

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA REMAJA

Tina Shinta Parulian*, Agnes Roma Yulianti
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus
*tina_shinta@yahoo.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan kanak-kanak menuju dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan yang saling mempengaruhi. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi remaja kepada teman sebaya. Jumlah sampel 197 siswa kelas VII dan VIII SMPN 4 Pakuhaji Ngamprah. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan interaksi teman sebaya. Saran kepada pihak sekolah agar remaja diberi ruang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kata kunci : pola asuh, remaja, interaksi, teman sebaya

RELATIONSHIP OF PARENT PARENTS WITH PEER INTERACTION ADOLESCENT

ABSTRACT

Adolescence is a transition period of childhood development toward adulthood, involving biological, cognitive and socio-emotional changes. Peer interaction is a reciprocal relationship between two individuals or more. The study design used descriptive correlation with a cross sectional approach which aims to determine the relationship between parenting parents and adolescent interactions with peers. The number of samples was 197 students of class VII and VIII of SMP 4 Pakuhaji Ngamprah. The sampling technique used stratified random sampling. Data collection used a questionnaire. Bivariate analysis used chi-square test. The results shows that there is a relationship between democratic parenting, authoritarian parenting and permissive parenting with peer interaction. The suggestions for the school are given encouragement to adolescent to develop their potential.

Key words: parenting, adolescents, peer interaction

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi perkembangan masa kanak-kanak menuju masa dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Asori & Ali, 2014; Kyle, 2014). Menurut teori perkembangan Erikson, masa remaja berada pada tahap krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Erikson percaya bahwa kenakalan remaja ditandai dengan kegagalan remaja mencapai integrasi yang melibatkan aspek peran identitas.

Periode kritis pada perkembangan remaja terjadi apabila periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka menimbulkan

penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif. Gejala yang terlihat adalah sulit menyesuaikan diri, kepribadian terganggu, melanggar aturan dan norma serta sulit berinteraksi dengan lingkungan termasuk dengan teman sebaya (Bakri, 2013). Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan maupun tingkat kedewasaan hampir sama yang saling mempengaruhi (Krisnamurti, 2013). Teman sebaya dapat memberikan pengaruh besar baik positif maupun negatif.

Individu yang berinteraksi sosial baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam

pergaulan dan tidak kesulitan menjalani hubungan dengan teman baru (Kyle, 2014). Kumalasari dan Hasanah (2015) menyatakan bahwa perilaku sosial siswa SMP mendapat pengaruh negatif dari hubungan teman sebaya seperti bolos saat pelajaran, merokok, mengganggu konsentrasi belajar teman, mencontek, terlambat datang ke sekolah dengan disengaja, tidak mengikuti kegiatan sekolah, tidak membuat tugas, minum-minuman keras, dan melakukan perjudian saat jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran. Tingkah laku sosial remaja yang negatif tidak lepas dari proses didikan yang didapatkan anak selama di rumah. Apabila hubungan remaja dengan keluarga kurang baik, maka umumnya hubungan remaja dengan masyarakat berlangsung kurang baik pula, sehingga tidak mengherankan apabila perbuatan remaja menyeleweng dari norma-norma yang berlaku (Krisnamurti, 2013).

Keluarga khususnya orang tua memiliki pola tersendiri dalam mengasuh dan mendidik anak. Serangkaian cara yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan pengasuhan disebut pola asuh orang tua (Sefriana, 2015). Pola asuh merupakan perlakuan orang tua dalam membentuk perilaku remaja sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran yang diharapkan (Hurlock, 2013). Pola asuh dibedakan menjadi pola asuh otoriter, demokratis dan permisif (Wong, 2008). Pola asuh otoriter adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orang tua berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan, usaha-usaha yang dilakukan orang tua (Santrock, 2007). Pola asuh demokratis adalah gaya asuhan yang bersifat mendorong remaja agar mandiri namun orang tua masih mengendalikan aksi-aksi mereka (Santrock, 2013). Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat dalam kehidupan remaja, namun hanya memberikan sedikit tuntutan terhadap anak.

Harianti (2014), menyatakan masalah kesehatan sosial berasal dari diri remaja dan hubungan dengan orang tua bila tidak terselesaikan akan menimbulkan hambatan perkembangan remaja. Hambatan perkembangan remaja dimanifestasikan

dengan kenakalan remaja yang berujung pada perilaku kriminal.

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara pada 10 siswa mengenai pola asuh orang tua selama di rumah, didapatkan enam dari sepuluh siswa mengatakan diberikan kebebasan oleh orang tua asal sesuai dengan norma yang berlaku. Enam siswa mengatakan alasan diberi kebebasan karena orang tua tetap memantau kegiatan yang dilakukan seperti menanyakan "bagaimana di sekolah hari ini?" "Bagaimana teman-teman di sekolah? Dua siswa lainnya mengatakan tidak memiliki peraturan ketat atau batasan dalam keluarga, diberi kebebasan untuk melakukan apapun sesuai keinginan.

Alasan siswa mengatakan orang tua membebaskan karena sibuk, sehingga tidak memantau atau menanyakan kegiatan yang dilakukan, serta waktu bertemu dan berkumpul menjadi jarang. Dua siswa lainnya mengatakan orang tua selalu bersikap memerintah sesuai kemauan orang tua dengan alasan orang tua bersikap tegas dan keras terhadap anak-anaknya. Peneliti menanyakan interaksi siswa dengan teman didapatkan hasil 8 siswa mengatakan berinteraksi dengan teman lebih banyak untuk mengerjakan tugas, membicarakan mata pelajaran yang kurang dimengerti, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, serta melakukan shalat bersama di mushola sekolah. Fenomena lain, dua siswa mengatakan pernah mengikuti ajakan teman seperti tidak mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, tidak mengikuti shalat bersama di mushola, serta tidak mengikuti kegiatan belajar tanpa keterangan. Satu siswa menyatakan tidak mengikuti kegiatan belajar tanpa keterangan sebanyak 3x hingga pihak sekolah memberikan surat untuk orang tua datang ke sekolah, namun karena takut surat tersebut tidak diberikan pada orang tua.

Jenis kasus yang ditangani guru BK (Bimbingan Konseling) ialah ketidakhadiran siswa di kelas tanpa keterangan sebanyak 20 siswa dengan intensitas ketidakhadiran 2-3 kali tanpa keterangan, tidak menggunakan atribut sekolah sesuai aturan, tidak mengikuti ekstrakurikuler sekolah, dan berbicara kasar kepada guru. Guru BK juga membenarkan bahwa ada murid yang tidak hadir tanpa

keterangan 3x maka pihak sekolah memberikan surat agar orang tua ke sekolah untuk memberikan penjelasan kegiatan anak yang melanggar peraturan sekolah. Setelah diklarifikasi, orang tua tidak mengetahui kegiatan anak telah melanggar peraturan sekolah, berdasarkan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan interaksi teman sebaya pada remaja melalui penelitian kuantitatif.

METODE

Desain penelitian yang digunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 197 siswa kelas VII dan VIII SMPN 4 Pakuhaji Ngamprah. Teknik sampling menggunakan *stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pola asuh dan interaksi teman sebaya. Analisa bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Hasil penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
 Umur Remaja (n=197)

Umur	f	%
12	24	12,2
13	111	56,3
14	60	30,5
15	2	1,0

Tabel 1 menunjukkan sebagian responden berusia 13 tahun sebanyak 111 responden (56,3%). Tabel 2 menunjukkan sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 101 (51,3%) dan berada di kelas VII sebanyak 100 responden (50,8%). Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden

mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 99 responden (50,3%), pola asuh demokratik 95 responden (48,2%) dan sebanyak 111 responden (56,3%) mendapatkan pola asuh permisif. Tabel 4 menunjukkan sebagian besar responden (62,4%) memiliki interaksi teman sebaya dalam katagori sedang.

Tabel 2.
 Karakteristik responden (n=197)

Karakteristik		%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	96	48,7
Perempuan	101	51,3
Kelas		
VII	100	50,8
VIII	97	49,2

Tabel 3.
 Pola asuh pada remaja (n=197)

Pola Asuh	f	%
Otoriter	99	50,3
Bukan Otoriter	98	49,7
Demokratik	95	48,2
Bukan Demokratik	102	51,8
Permisif	111	56,3
Bukan Permisif	86	43,7

Tabel 4.
 Interaksi teman sebaya pada remaja (n=197)

Interaksi Teman Sebaya	f	%
Tinggi	33	16,8
Sedang	123	62,4
Rendah	41	20,8

Tabel 5.
 Hubungan pola asuh otoriter dengan interaksi teman sebaya pada remaja (n=197)

Pola Asuh	Interaksi teman sebaya						Total		P-value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%			
Otoriter	13	13,1	59	59,6	27	27,3	99	50,2	0,004
Bukan Otoriter	30	30,6	54	55,1	14	14,3	98	49,8	
Demokratik	32	33,7	52	54,7	11	11,6	95	48,2	0,000
Bukan Demokratik	11	10,8	61	59,8	30	29,4	102	51,8	
Permisif	18	16,2	61	60,5	32	28,8	111	56,3	0,003
Bukan Permisif	25	29	52	55	9	10,5	86	43,7	

Tabel 5 menunjukkan ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan interaksi teman sebaya pada remaja ($p\text{-value} = 0,004 < 0,05$). Ada hubungan antara pola asuh demokratik dengan interaksi teman sebaya pada remaja ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Ada hubungan pola asuh permisif dengan interaksi teman sebaya pada remaja ($p\text{-value} = 0,003 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Pola asuh otoriter dengan interaksi teman sebaya

Analisis peneliti yaitu adanya hubungan pola asuh otoriter dengan interaksi teman sebaya, dipengaruhi oleh didikan orang tua yang sangat disiplin, suka memerintah, dan harus taat terhadap perkataan orang tua, hal tersebut memengaruhi sikap anak terhadap dunia sosialnya. Hasilnya anak takut mengemukakan pendapatnya karena orang tua sering membentak dengan nada tinggi yang membuat anak tidak berani membantah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rosmawati, dkk (2015) yang menyatakan ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak dengan rincian pola asuh orang tua yang tertinggi berada pada pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak baik 32,45%, dan pola asuh otoriter dengan perilaku sosial anak buruk 23,94%. Pola asuh otoriter memiliki sikap *acceptance* yang rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sikap orang tua otoriter menyebabkan perilaku anak menjadi aktif dalam organisasi sekolah, bersahabat, pemurah hati, memiliki arah masa depan yang jelas, dan memiliki empati tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Daulay & Sartika (2014), yang menyatakan ada hubungan antara

pola asuh otoriter dengan perkembangan sosial remaja. Santrock (2007) berpendapat bahwa anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan kemampuan komunikasi lemah. Anak dari orang tua otoriter cenderung berperilaku agresif sehingga akan tercipta perkembangan sosial yang buruk.

Pola asuh demokratik dengan interaksi teman sebaya

Analisis peneliti ialah terdapat hubungan pola asuh demokratik dengan interaksi teman sebaya, hal ini terlihat anak yang percaya diri dan sangat mudah berinteraksi dengan orang lain. Orang tua mengajarkan didikan dengan hangat, memberikan kasih sayang dengan tulus, dan menghormati setiap pendapat anggota keluarga. Orang tua mendidik anaknya dengan baik, sehingga menghasilkan anak yang mudah bersosial di masyarakat.

Sejalan dengan penelitian Sugiyanto (2015), terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh demokratik terhadap perilaku pro-sosial siswa kelas V SD, artinya semakin kuat orang tua membimbing anak melalui pola asuh demokratik maka semakin baik pula perilaku pro-sosial siswa. Pola asuh demokratik memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak.

Akibat positif dari pola asuh demokratis adalah kepribadian anak menjadi individu yang mempercayai orang lain, tidak takut berinisiatif, tidak takut membuat kesalahan, dengan demikian rasa percaya diri anak berkembang baik, dan anak mempunyai rasa tanggung jawab (Munjiati, dkk, 2009). Pola asuh demokratis akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan

keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak memiliki mental yang sehat.

Pola asuh permisif dengan interaksi teman sebaya

Analisa peneliti, bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan interaksi teman sebaya, dimana semua kemauan anak dituruti, hal ini menjadikan anak tidak mandiri dan tergantung pada orang tua, sehingga anak kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain saat anak tidak bersama-sama dengan orang tua. Rosmawati, dkk (2015) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh permisif mengakibatkan perilaku sosial anak buruk. Orang tua yang memiliki sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Orang tua permisif menimbulkan perilaku sosial anak yang suka memberontak, bersikap impulsif dan agresif, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, dan tidak jelas arah hidupnya, hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007). Pendapat ini sejalan dengan pendapat Yusniah (2008) dalam Daulay & Sartika (2014) bahwa anak dengan pola asuh permisif akan lebih terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah karena anak tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya sehingga menciptakan perkembangan sosial yang buruk.

SIMPULAN

Sebagian remaja mendapatkan pola asuh otoriter, demokratik dan permisif. Sebagian besar remaja di SMPN 4 Pakuhaji Ngamprah memiliki interaksi teman sebaya dalam kategori cukup. Ada hubungan antara pola asuh otoriter, demokratik dan permisif dengan interaksi teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Ammar, Arif. (2014). *Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri 1 Bedagas Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga*. Diakses pada alamat: <http://eprints.uny.ac.id/13843/1/Skripsi>

<http://www.20Arif%20Muhammad%20Ammar%20-%202009108241047.pdf>.

Asori & Ali. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bakri, Zulfikri. (2013). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang Kejadian Kriminal pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar*. Diakses pada alamat: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3124/1/Zulkifli%20Bakri.pdf>.

Christina. (2014). *Hubungan Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) di SD Kristen Kanaan Sungai Raya Dalam Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat*. Diakses pada alamat: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/viewFile/12352/11245>.

Daulay & Sartika. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMS Negeri 15 Medan*. Diakses pada alamat: <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/view/54>.

Djohari. (2016). *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Perkembangan Moral terhadap Perilaku Agresi Anak Usia Sekolah di Wilayah Miskin Perkotaan*. Diakses pada alamat: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/84971>.

Harianti. (2014). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa/I Kelas XI IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2014*.

Hurlock. (2013). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Ed Kelima*. Jakarta: Erlangga.

Krisnamurti. (2013). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa*

- Kelas VB SD Negeri Pujokusuman 1 Tahun Ajaran 2012/2013*. Diakses pada alamat:
<http://eprints.uny.ac.id/15736/1/SKRIPS I.pdf>.
- Kumalasari & Hasanah. (2015). *Penggunaan Handphone dan Hubungan Teman pada Perilaku Sosial Siswa SMP Muhammadiyah Luwuk Sulawesi Tengah*. Diakses pada alamat: <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4613/4498>.
- Kyle. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Lahemma. (2016). *Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Baiturrahman Karangasem*. Diakses pada alamat: <http://eprints.ums.ac.id/49422/23/NASPUB%20.pdf>.
- Munjiati, dkk. (2009). *Hubungan Tipe Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Skizofrenia di Ruang Sakura Rsud Banyumas*. Diakses pada alamat: <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/220>.
- Rosmawati, dkk. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial* (Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Pekanbaru). Diakses pada alamat: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/15041>.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Remaja Jilid 2 Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja Jilid 1 Edisi Sebelas*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja Jilid 2 Edisi Sebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sefriana. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan Tahun 2015*. Diakses pada alamat: http://103.15.241.30:8123/inlislite3/uploaded_files/dokumen_isi/Monograf/1102087_001.pdf.
- Sugiyanto. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas V Sd SeGugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*. Diakses pada alamat: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/1187/1060>.
- Wong. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.